

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG
DALAM BUKU LA TAHZAN KARYA AIDH AL-QARNI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Dwi Rahmawati Putri

NPM. 1511010044

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG
DALAM BUKU LA TAHZAN KARYA AIDH AL-QARNI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Dwi Rahmawati Putri

NPM. 1511010044

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, dan sebagainya. Di antaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan seharusnya terlebih dahulu mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan Karya Aidh al-Qarni dan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk karakter di dalam buku La Tahzan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk karakter di dalam buku La Tahzan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman pada para pembaca akan pentingnya pendidikan karakter

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu dengan metode pengumpulan data metode dokumentasi dan teknik analisis data *Content Analysis*. Dalam penelitian ini obyek berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni, dimana kegiatan peneliti ialah membaca teks buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni dan peneliti membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Hasil temuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwasannya di dalam buku La Tahzan terdapat 3 nilai pendidikan karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yaitu Nilai Pendidikan Karakter Religius, Nilai Pendidikan Karakter Percaya diri, dan Nilai Pendidikan Karakter Cinta Ilmu. Nilai pendidikan karakter yang menjadi Landasan utama dalam membentuk karakter di dalam buku La Tahzan ialah nilai pendidikan karakter Religius (Iman Adalah Kehidupan), Percaya Diri (Jangan Bersedih Karena Anda Berbeda Dengan Orang Lain), Cinta Ilmu (Nikmatnya Ilmu Pengetahuan).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM BUKU LA TAHZAN KARYA AIDH AL-QARNI**

Nama : **Dwi Rahmawati Putri**

NPM : **1511010044**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

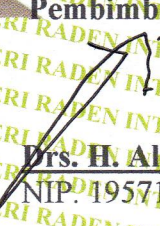
MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. Rumadani Sagala, M.Ag
NIP. 196002081986032001

Pembimbing II


Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM BUKU LA TAHZAN KARYA AIDH AL-QARNI.**
Disusun oleh **Dwi Rahmawati Putri, NPM: 1511010044, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Senin, 30 Desember 2019.**

TIM MUNAQASAH

Ketua: **Drs. Abdul Hamid, M.Ag**

Sekretaris: **Agus Susanti, M.Pd.I**

Pembahas Utama: **Dr. Nurasiah, M.Pd**

Penguji Pendamping I: **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag**

Penguji Pendamping II: **Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S Ali Imran: 139)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 68

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sugianto dan Ibu Dewi Novianti, motivasi hidupku, terimakasih atas pengorbanan, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga, yang selalu mengajarkanku dan mendo'akan keberhasilan untukku hingga bisa menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku tersayang Ardianto dan adikku Irfan serta keluarga besarku, yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk keberhasilanku terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus dari kalian.
3. Akademik dan almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menghantarkanku dalam meraih cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Dwi Rahmawati Putri, dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 7 Mei 1997, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sugianto dan Ibu Dewi Novianti.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SD N) 1 Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mts N) 2 Bandar Lampung, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015, kemudian mengikuti Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2015/2016.

Selama menjadi mahasiswa pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ) PAI dan Bapinda. Pernah mengikuti beberapa kegiatan yaitu menjadi peserta dalam beberapa seminar, yaitu Seminar Public Speaking pada tanggal 5 Desember 2015, Seminar Nasional Gerakan Indonesia Cerdas Bermoral dengan Tema “Kembali kepada Nilai-Nilai Pancasila dan Keislaman”, pada tanggal 11 juni 2016, Seminar Nasional dengan Tema “Tantangan Guru PAI dalam menghadapi Radikalisme, Sekulerisme, dan Komunisme dalam Menjaga Keutuhan NKRI” pada tanggal 25 Mei 2017. Serta pernah mengisi acara akreditasi jurusan sebagai tim paduan suara.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM BUKU LA TAHZAN KARYA AIDH AL-QARNI**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. serta Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris jurusan terimakasih atas bimbingannya.
3. Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sekaligus bertindak sebagai Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas bimbingannya.

4. Bapak Drs H. Alinis Ilyas, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi demi keberhasilan penulis dalam penyelesaian skripsi ini terimakasih atas bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan yang telah membina dan membantu penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas pelayanannya bagi penulis dalam memenuhi literatur yang dibutuhkan.
7. Devita Sari dan Deksa Ira Lindriyati, sahabat-sahabatku yang selalu setia menemani dan mendengarkan keluh kesah dan kebahagiaan dalam hidupku. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang banyak menghadirkan cerita-cerita indah.
8. Kautsar Septia Wulandari, Laras Puri Tama dan Putri Zaviera Azzahra, sahabat-sahabatku yang selalu bersedia menguatkan. Terima kasih telah mendengarkan semua cerita dan memberikan semangat dikala penulis merasa letih.
9. Sahabat-sahabat PAI/A yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih karna kalian ikut memberikan motivasi serta dukungan kepadaku hingga aku berhasil.
10. Dan semua pihak yang tidak tersebut, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.

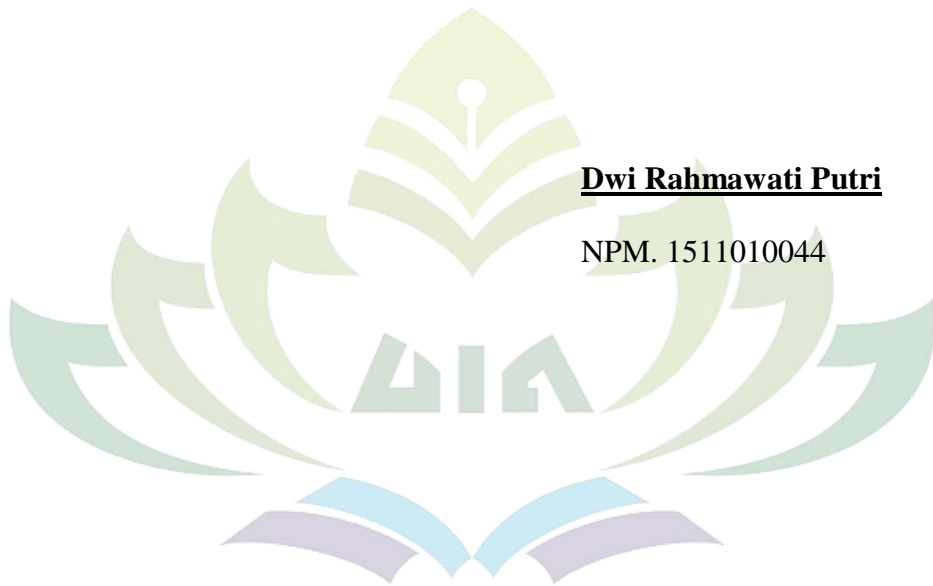
Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan saran terkait dengan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis,

Dwi Rahmawati Putri

NPM. 1511010044



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	8
C. Latar Belakang	9
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka.....	19
B. Pendidikan Karakter.....	22
1. Pengertian Pendidikan karakter.....	22
2. Tujuan Pendidikan Karakter	30
3. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter	31

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	33
a. Pengertian Nilai.....	33
b. Nilai-Nilai Karakter	38
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	59
B. Sumber Data.....	59
C. Metode Pengumpulan Data.....	61
D. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Biografi Aidh Al-Qarni	64
1. Kelahiran Aidh Al-Qarni.....	64
2. Karya-Karya Aidh Al-Qarni	64
3. Aktifitas Aidh Al-Qarni	65
B. Buku La Tahzan	66
C. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Religius, Cinta Ilmu dan Percaya	
Diri	68
1. Pendidikan Karakter Religius	68
2. Pendidikan Karakter Percaya Diri.....	70
3. Pendidikan Karakter Cinta Ilmu.....	71
D. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius, Cinta Ilmu dan Percaya	
Diri	72
1. Nilai Pendidikan Karakter Religius	73
2. Nilai Pendidikan Karakter Percaya Diri.....	87

3. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Ilmu.....	99
E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Menjadi Landasan Utama dalam Membentuk Karakter Di Dalam Buku La Tahzan.....	116
1. Religius (Iman Adalah Kehidupan).....	122
2. Percaya Diri (Jangan Bersedih Karena Anda Berbeda Dengan Orang Lain).....	123
3. Cinta Ilmu (Nikmatnya Ilmu Pengetahuan).....	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni”. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah kadar, mutu, sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melambangkan secara objektif di dalam masyarakat.¹

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang berpusat pada kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang seharusnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai.

Pendidikan Karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinil dan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam (<https://kbbi.web.id/nilai.html>) diakses tanggal 25 November 2018

karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.³

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan. 9 karakter tersebut di antaranya adalah:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), h. 288.

³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5

5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi cinta damai dan persatuan⁴

Adapun nilai karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan lainnya yang terdapat dalam buku Didi Suhardi adalah Nilai karakter cinta ilmu.⁵

2. Buku La Tahzan

Buku La Tahzan ini merupakan salah satu bentuk buku motivasi, dimana didalamnya berisikan pencerahan kepada pembaca agar tidak bersedih. Kesedihan justru harus disingkirkan seperti halnya penyakit itu harus diobati dan bukan dipelihara. Buku ini memberikan informasi-informasi yang sangat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan.⁶

Buku ini mengulas tentang permasalahan-permasalahan yang membuat siapa saja senantiasa merasa hidup dalam bayang-bayang kegelisahan, kesedihan dan kecemasan. Lalu dengan buku ini, perasaan-perasaan tersebut hilang dan buku ini mengajak untuk senantiasa berbahagia. Dalam buku ini, Aidh Al-Qarni sengaja menukil ayat-ayat Allah, bait-bait Syair, pengalaman dan catatan peristiwa dan hikmah serta berbagai perumpamaan dan kisah-kisah yang dijadikan oleh Aidh Al-Qarni sebagai penawar hati yang lara, penghibur jiwa yang tercabik, dan

⁴ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.42

⁵ Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 93

⁶ Iman Salman, 2013, Resensi Buku La Tahzan. Dalam (<http://imansalman.blogspot.com>), diakses tanggal 19 mei 2019

pelipur diri yang sedang dirundung duka cita. Buku ini mengatakan kepada pembaca “Bergembiralah dan berbahagialah!” atau “Optimislah dan tenanglah!” Bahkan, mungkin pula ia akan berkata”, Jalani hidup ini apa adanya dengan ketulusan dan keriang!”.

Buku ini mampu mengajak kita untuk hidup berbahagia dengan menghilangkan segala perasaan yang membuat kita gelisah, sedih dan cemas. Buku ini menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan Hadits yang sesuai dengan tema setiap bahasan. Buku ini bersifat umum. Terdapat beberapa tips menghilangkan rasa sedih di hati, serta beberapa kisah-kisah yang diangkat sesuai dengan materinya. Buku ini dapat memotivasi pembaca dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dan membuat pembaca dapat merasakan hidup berbahagia.⁷

Kalimat-kalimat motivasi yang tertuang di dalam buku La tahzan ini sangat menyentuh hati dan jiwa para pembacanya untuk selalu bangkit dari kegagalan, agar tidak selalu kecewa dalam hidupnya, agar selalu berusaha jikalau gagal dan jangan pernah berputus asa. Motivasi religius yang tertulis di dalamnya memberikan kesejukan di setiap kata dalam bab-babnya, meyakinkan para pembacanya untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits. Aidh Al-Qarni dalam buku La Tahzan ini mengajak para pembacanya untuk selalu berjuang, tidak menyesali kehidupannya, tidak menentang takdir dari Allah, dan tidak menolak dalil-dalil yang terdapat pada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Selain itu, pembaca perlahan-lahan diajak untuk

⁷ Ryorachman, 2010, Resensi Buku La Tahzan Jangan Bersedih. Dalam (<http://ryorachman.blogspot.com>), diakses tanggal 19 mei 2019

mengerti, memahami, menyadari, dan melaksanakan nasihat-nasihat yang terdapat dalam buku tersebut. Sehingga, tanpa disadari pembaca akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter positif dalam diri.

Buku ini bukan hanya untuk mereka yang sedang bersedih, namun pembaca buku ini adalah orang-orang yang selalu ingin dekat kepada-Nya. Orang-orang yang selalu ingin menjaga semangatnya.

3. Aidh Al-Qarni

1. Kelahiran Aidh Al-Qarni

Aidh al-Qarni kelahiran 1379 H (1960 M) ini memiliki nama lengkap Dr. Aidh Abdullah bin Aidh al-Qarni. Nama al-Qarni diambil dari daerah asalnya di wilayah selatan Arab Saudi.

Aidh al-Qarni menamatkan program sarjana (Lc), magister (M.A.) dan doktor di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh, Arab Saudi. Ia hafal Al-Qur'an dan kitab Bulughul Maram, serta telah mengajarkan 5.000-an hadis dan 10.000-an bait syair. Sekitar 1000-an judul kaset yang berisi ceramah agama, kuliah serta kumpulan puisi dan syair karyanya telah dipublikasikan.

Keberaniannya menyuarkan kebenaran juga sempat membuatnya merasakan jeruji besi pemerintah Al-Saud. Kesalahannya saat itu, ia dan kawan-kawan ulama mudanya berani berteriak lantang menentang kehadiran pasukan Amerika Serikat di Arab Saudi atas undangan pemerintah Al-Saud.

2. Karya-karya Aidh Al-Qarni

Karya-karya Aidh Al-Qarni antara lain 'Islam Rahmatan Lil 'Alamin' (Cakrawala), 'Sumber Inspirasi Orang Saleh' (Maghfirah Pustaka), '40 Hadis

Qudsi dan Zikir' (Aqwam), 'Membangun Rumah dengan Taqwa' (Maghfirah Pustaka), 'Cahaya Pencerahan' (Qishti), 'Cahaya zaman' (Gema Insani), 'Jangan Takut Hadapi Hidup' (Cakrawala), 'Demi Masa, Beginilah Waktu Mengajari kita' (Cakrawala), 'Nikmatnya Hidangan Al-Quran' (Maghfirah Pustaka), dan 'Manusia Langit Manusia Bumi' (Aqwam).

Sementara buku yang sangat laris yang diterbitkan sejumlah penerbit dan dicetak berulang kali adalah 'La Tahzan, Jangan Bersedih' (Qishti Press), 'Tips Menjadi Wanita Paling Bahagia di Dunia' (Maghfirah), 'Menjadi Wanita Paling Bahagia' (Qishti Press), 'Ramadhankan Hidupmu' (Maghfirah Pustaka), 'Tersenyumlah' (Gema Insani), 'Jangan Putus Asa' (Robbani Press), dan 'Jangan Berputus Asa' (Darul Haq).

Karya lain yang juga terbilang sukses di Indonesia adalah 'Jagalah Allah, Allah Menjagamu' (Darul Haq), 'Majelis Orang-Orang Saleh' (Gema Insani), 'Cambuk Hati' (Irsyad Baitus Salam), 'Bagaimana Mengakhiri Hari-harimu' (Sahara Publisher), 'Berbahagialah' (Pustaka Al-Kautsar) dan (Gema Insani), 'Power of Love' (Zikrul Hakim), 'Al-Azhamah, Keagungan' (Pustaka Azzam), 'Menakjubkan!' (Aqwam), 'Jadilah Pemuda Kahfi' (Aqwam), 'Mutiara Warisan Nabi SAW' (Sahara Publisher), dan 'Gerbang Kematian' (Pustaka Al-Kautsar).

3. Aktifitas Aidh Al-Qarni

Al-Qarni juga dikenal sebagai tokoh pembaruan di Arab Saudi yang mencoba melakukan pendekatan dengan 'aliran' lain. Tulisannya setiap pekan di harian *Asharqul Awsath* selalu ditunggu pembaca dan menaikkan tiras Koran yang semula diterbitkan di London itu. (Musthafa Helmy).

Aidh Al-Qarni, Berdakwah Seumur Hidup ketika berada di balik jeruji penjara, Aidh Al-Qarni memilih untuk terus menulis. “Saya masuk penjara karena saya menulis 50 bait qasidah (puisi) yang dianggap punya pengaruh politik,” ujarnya. Berlembar-lembar tulisan pun menjadi bukti ketekunan pria yang lahir di tahun 1379 H dan berasal dari perkampungan al-Qarn, sebelah selatan Kerajaan Arab Saudi, ini menjalani hari-harinya di penjara. “Sekitar 100 halaman pertama saya tulis di penjara,” katanya. Setelah keluar dari penjara, Aidh Al Qarni melanjutkan tulisannya. Untuk menyelesaikan lembar-lembar itu, dia membutuhkan referensi 300 judul buku. Hingga akhirnya, lahirlah buku *La Tahzan* yang diterjemahkan dengan *Jangan Bersedih*. Hasilnya sungguh fenomenal. Inilah buku yang telah diterbitkan oleh puluhan penerbit dan mencapai angka penjualan fantastis. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam 29 bahasa dunia. “Di Arab Saudi, buku itu sudah dicetak kurang lebih 1,5 juta eksemplar”. Kata Al Qarni Di Indonesia, buku ini juga sempat menjadi buku terlaris. Kelebihan buku Al-Qarni terlihat pada bahasan-bahasannya yang fokus, penuh hikmah, dan selalu member jeda untuk merenung sebelum berlanjut pada bahasan berikutnya. Pada bagian penutup, hadir pula kata-kata bijak yang menjadi intisari tulisan-tulisan sebelumnya. Dalam bukunya pula, Al-Qarni mengajak pembaca agar tidak menyesali kehidupan, tidak menentang takdir atau menolak dalil-dalil dalam Al-Qur’an dan sunnah.⁸

⁸ Jihaduddin Fikri, Dr. Aidh Al-Qarni Biografi Tokoh Muslim, 2009, Dalam (<http://tokoh-muslim.blogspot.com>), diakses 25 Mei 2019

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul adalah sebagai berikut:

1. Penulis melihat dunia pendidikan Saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji di atas benar-benar meresahkan masyarakat. Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Di antaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan spiritual Penulis memilih buku La Tahzan karena didalamnya membahas tentang motivasi-motivasi yang sangat menggugah, yang diharapkan dapat membina kecerdasan emosional dan spiritual dan mampu menginspirasi pendidik dan peserta didik agar berjuang sekuat tenaga dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membangun bangsa yang berkarakter unggul.
2. Penulis ingin melihat nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku La Tahzan, dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang

Pendidikan dapat di artikan sebagai proses pendewasaan anak bagi jasmani maupun rohani. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah mentranformasikan nilai-nilai pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang.⁹

Pendidikan adalah awal mula titik temu seorang manusia mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Pendidikan meningkatkan derajat manusia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).¹¹

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang

⁹ Marsudin Siregar, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), h. 16

¹⁰ Toto Suryana et.al, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h.188.

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH Bumi Aksara, 2015), h. 3

memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.¹²

Pendidikan mempunyai program-program yang menawarkan fasilitas pembelajaran, akselersi, dan lain sebagainya. Tentunya Sekolah-sekolah unggulan ini sangat baik untuk pendidikan anak-anak negeri, dengan tuntutan zaman yang semakin maju tentunya mereka bisa lebih berkembang. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi canggih ternyata juga mempunyai dampak negatif untuk perkembangan anak didik. Bila dilihat dari segi psikomotorik dan kognitif tentu peserta didik pada masa sekarang ini sangat mumpuni, karena mereka selalu dituntut untuk belajar dengan berbagai macam media, strategi dan model pembelajaran di sekolah. Alhasil banyak dari peserta didik yang berhasil mendapatkan nilai bagus dan sangat memuaskan. Tapi di saat yang bersamaan tidak jarang dari mereka para pelajar Indonesia juga menunjukkan contoh yang kurang baik. Situasi ini tentunya sangat memprihatinkan. Meskipun banyak yang Pintar secara akademis, tapi juga banyak yang masih mempunyai kekurangan secara spiritual dan emosional. Tentunya ini adalah tanggung jawab dunia pendidikan.

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-

¹² *Ibid*, h. 4

obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji di atas benar-benar meresahkan masyarakat.¹³ Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Di antaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan spiritual. Karakter dan kepribadian seharusnya terlebih dahulu dikembangkan dalam pendidikan dan selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya berbagai fenomena sosial yang sangat memprihatinkan dalam berbagai bentuk kasus; kekerasan dan kerusuhan serta dekadensi moral yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama dan budaya luhur. Kerusakan moral dikalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran photo dan video porno, serta tawuran dikalangan pelajar dan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pelatihan Bisnis dan Humaniora, dengan melibatkan 1.666 responden di Kota-kota besar, misalnya; Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Responden remaja mengaku telah melakukan seks bebas sangat tinggi, bahkan melebihi 50%. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD,

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 40.

SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa (1.645.835), serta korban narkoba 3.9%. Dan, yang lebih mengejutkan lagi, untuk kota Yogyakarta, sekitar 97,05%, melakukan seks bebas. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa ironisnya kondisi remaja saat ini.¹⁴

Berbagai bentuk kerusakan masyarakat antara lain dalam bentuk kekerasan sebagai lazimnya pada zaman modern, setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhnya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini bahwa hanya dengan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan. Baik berupa pendidikan formal, non-formal maupun informal.¹⁵

Lembaga pendidikan kurang optimal dalam mengembangkan pendidikan karakter sehingga ini menjadi salah satu penyebab kerapuhan karakter yang cukup parah yang ditunjukkan dengan perilaku negatif peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk *Insan Kamil*.

Pendidikan Karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinil dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan

¹⁴ Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 7, Januari 2019), h. 19

¹⁵ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), h. 8.

hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Hakikat pendidikan karakter dalam Islam menurut *Miqdad Yaljan* adalah mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.¹⁷

Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak, karakter, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, materi pendidikan yang terlalu banyak teoritis, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.¹⁸

Dalam penerapan pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab guru agama saja, karena penerapan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sepatu, kantin,

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), h. 288.

¹⁷ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Mustofa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h. 24.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), h. 178-179

penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berakarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik¹⁹

Pembentukan karakter merupakan misi utama kependidikan Nabi yang diawali dengan penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, kemudian disertai dengan membentuk karakter positif lainnya sebagai dasar dalam membangun pribadi yang lebih baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial. Setelah membangun karakter, melalui pendidikan Nabi mengembangkan ilmu pengetahuan, mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik dan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sebaiknya terlebih dahulu mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

Dengan berkembangnya arus globalisasi ada berbagai macam media yang mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk peserta didik. Dari media sosial, internet, artikel dan lain sebagainya. Namun yang lebih mumpuni adalah dengan buku. Buku adalah jendela dunia, dengan buku kita bisa menemukan berbagai macam pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu Al-Qur'an bahkan memposisikan

¹⁹ Laily Istanti, *Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 10 surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2013)

²⁰ Askar, *Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 8, Juni 2011), h. 180

manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah:1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²¹ (QS. Al-Mujadilah:11)

Pada dasarnya proses pendidikan atau proses pemerolehan ilmu pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 434

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”²² (QS. Al-Alaq: 1-5)

Membaca buku merupakan salah satu upaya dalam memperoleh pengetahuan dan memperkuat jiwa dalam diri seseorang. Ada berbagai macam jenis buku yang berisikan motivasi-motivasi yang bisa menggugah pembacanya dan menerapkan motivasi tersebut dalam hidupnya. Salah satu buku yang dapat memberikan motivasi bagi para pembacanya adalah buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni. Dengan kalimat-kalimat bijaknya, beliau memotivasi para pembacanya untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan, selalu yakin bahwa apa yang sedang dijalani olehnya akan memberikan hasil yang terbaik di masa yang akan datang dan selalu percaya kepada Allah.

Buku *La Tahzan* ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pendidik dan peserta didik untuk selalu berusaha sebisa mungkin dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membangun bangsa yang berkarakter unggul.

Berdasarkan uraian diatas, menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam mengenai nilai pendidikan karakter, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *La Tahzan* karya Aidh al-Qarni, dan Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk karakter di dalam buku *La Tahzan*.

²² *Ibid*, h. 479

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk karakter di dalam buku La Tahzan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk karakter di dalam buku La Tahzan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pembaca
 - a. Memberikan pemahaman pada para pembaca akan pentingnya pendidikan karakter
 - b. sebagai bahan refrensi tentang nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Manfaat bagi pengembangan keilmuan
 - a. sebagai alternatif sumber bahan pelajaran dalam rangka membentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa melalui sebuah buku (karya sastra)

- b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam upaya pembentukan karakter.
- 3. Manfaat bagi Peneliti
 - a. Untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Nilai-nilai pendidikan karakter telah banyak diteliti oleh berbagai sumber penelitian, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama yakni Penelitian yang dilakukan oleh Danni Ardilas yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat ini*” Tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini fokus meneliti pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan relevansi pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan saat ini Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi mempunyai 10 nilai karakter. yaitu: religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas, cinta ilmu, adil, visioner, berhati lembut, dan peduli lingkungan sekitar. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan saat ini mempunyai relevansi yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki karakter mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam

kisah Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan saat ini.¹

Persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter. Namun berbeda dengan aspek lain yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syukron Erlando yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan*” Tahun 2018, Jurusan Pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini fokus meneliti pada Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada di dalam Buku La Tahzan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam buku La Tahzan meliputi: 1) Aspek Akidah: a. Iman kepada Allah (Percaya diri, Istiqamah, Yakin, Tawakkal, Takwa) b. Iman kepada Kitab-kitab Allah (Rajin dan Taat) c. Iman kepada Qadha dan Qadar (Tawakkal) 2) Aspek Syariat: Shalat (Tanggung Jawab dan Disiplin). 3) Aspek Akhlak: a. Akhlak manusia terhadap sesama (Tolong menolong, Ramah, Pemaaf, Sabar, Mempererat Silaturahmi, Ikhlas) b. Akhlak manusia kepada Allah (Taat, Husnudzan dan Mahabbah). Nilai-nilai pendidikan Islam di atas itu apabila kita laksanakan dalam kehidupan sehari-

¹ Danni Ardilas, *Judul Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat ini*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018)

hari, akan berdampak positif. Baik itu terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun kepada alam semesta.²

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang La Tahzan. Namun letak perbedaannya adalah pada skripsi tersebut meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan

Penelitian ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Nur Ismawati yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter dalam Buku La Tahzan (karangan Aidh Al-Qarni) dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*” Tahun 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini fokus meneliti pada nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 nilai karakter yang menjadi bahasan fokus dalam buku La Tahzan yakni, nilai karakter religius, nilai karakter cinta ilmu, dan nilai karakter percaya diri. Relevansi nilai karakter Religius dan Cinta Ilmu dalam buku La Tahzan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai (relevan) namun dalam nilai karakter percaya diri tidak ditemukan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.³

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang Nilai-Nilai Karakter dalam buku la tahzan. Namun letak perbedaannya adalah pada

² Achmad Syukron Erlando, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018)

³ Nur Ismawati, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Karakter dalam Buku La Tahzan (karangan Aidh Al-Qarni) dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015)

Skripsi tersebut lebih memfokuskan Nilai-nilai Karakter dalam Buku La Tahzan dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku La tahzan dan Mentransformasikannya atau merubah, membentuk karakter pada peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi lebih dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai pendidik atau tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi dilapangan, sampai telaah filosofi sebagai

⁴ Samsul Hadi, *Filsafat Pendidikan Islam Antologi Bahan Ajar* (buku tidak diterbitkan, 2014), h. 83

acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Ki Hajar Dewantara menuliskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang dituju untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.⁵ Jadi pendidikan adalah suatu usaha yang bersifat membangun dan merupakan perjuangan untuk memelihara hidup agar tumbuh kearah kemajuan. Pendidikan bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia yang dilakukan dengan penuh keinsyafan atau kesadaran.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁶

Secara istilah, beberapa pakar mengemukakan tentang pengertian karakter. Tobroni mengemukakan, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Definisi ini diambil dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*” Tobroni di dalam tulisannya menyebutkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

⁵ Zainuddin dan Mohd. Nasir, Filsafat Pendidikan Islam, (Langsa: Citapustaka, 2010), h. 5

⁶ Imam Syafe’I, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cooperative Learning Tipe Rabbani Dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Universitas Lampung*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014), h. 65

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik⁷

Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁸

Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.⁹

⁷ *Ibid*, h. 66

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h.12.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan ciri khas dari kepribadian khusus yang mendorong dalam bersikap, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta di gunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁰

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau “loving the good” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.¹¹

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.¹² Kemudian disusun bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

¹⁰ Imam Syafe’I, *Op.cit.*, h.75

¹¹ *Ibid*, h. 76

¹² Abdul Majid, *Op.cit.*,h.11

(RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Pada penjelasan di atas disinggung masalah pendidikan karakter yang identik dengan akhlak. Maka kita perlu tahu apa hubungan pendidikan karakter dengan akhlak secara lebih dalam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter adalah sama, yaitu sama-sama pembentukan karakter.¹³ Perbedaannya adalah jika pendidikan karakter berangkat dari pemikiran Barat yang menganut filsafat pendidikan humanisme sehingga lebih ditujukan untuk kepentingan manusia sedangkan pendidikan akhlak berasal dari ajaran Islam yang memadukan antara kepentingan Ilahi dan Insani dan dalam pendidikan akhlak kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.¹⁴ Pada intinya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi satu sama lain. Bahkan Lickona sebagai Bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritual. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional yang meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka dari itu jika keduanya dipadukan akan

¹³ Bagus Junaedi, 2013, *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*, dalam (<http://educationforalls.blogspot.com>) diakses pada 23 desember 2018

¹⁴ Cahyadi Nurdin, 2017, *Perbedaan Pendidikan Karakter, moral dan akhlak*, dalam (<https://geotimes.co.id>) diakses pada 5 maret 2019

sempurna dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini sekaligus dapat menjadi nilai plus bahwa karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Menurut *terminology* Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (قِلَاق), bentuk jamak dari mufradatunya *khuluq* (قِلَاق), yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa latin juga, *mores* yang berarti kebiasaannya.

تقيداء لا اناسذلاتافصى حق لاء لا

Artinya: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”.

Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak (mazmuniah) tercela.

Dari beberapa pengertian pendidikan dan karakter di atas maka dapat diambil kesimpulan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam

kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Selain itu dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tetapi proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah Negara.

Jadi, pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunnah.¹⁵

Penerapan pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Ahzab:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹⁵ Bagus Junaedi, 2013, *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*, dalam (<http://educationforalls.blogspot.com>)

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*¹⁶ (Q.S Al-Ahzab: 21)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, dimana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah Saw merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah Saw merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.Cit., h. 336

¹⁷ Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits*, (Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, volume 1 No 2, Juli 2018), h. 49

tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁸

3. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

1) Moral Knowing

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

¹⁸ Abdul Majid dan Andayani, *Op.Cit.*, h.30

- a. Kesadaran moral (moral awareness);
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values);
- c. Penentuan sudut pandang (perspective taking);
- d. Logika moral (moral reasoning);
- e. Keberanian mengambil menentukan sikap (decision making);
- f. Dan pengenalan diri (self knowledge).

2) *Moral Loving atau Moral Feeling*

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- a. Percaya diri (self esteem)
- b. Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- c. Cinta kebenaran (loving the good)
- d. Pengendalian diri (self control)
- e. Kerendahan hati (humility)

3) *Moral Doing/Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain” sebagaimana Rasulullah bersabda: “Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”.

Ucapan Rasulullah di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Di sinilah salah satu peran sifat tabligh yang merupakan salah satu akhlak Rasulullah Saw., yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun, merujuk kepada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng. Berkaitan dengan hal ini, perkembangan pendidikan karakter di Amerika Serikat telah sampai pada ikhtiar ini. Dalam sebuah situs nasional karakter pendidikan di Amerika bahkan disiapkan *lesson plan* untuk tiap bentuk karakter yang telah dirumuskan dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah.¹⁹

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang

¹⁹ *Ibid*, h. 36

menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²⁰

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah kadar, mutu, sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melambangkan secara objektif di dalam masyarakat.²¹

Ahli psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologi. Seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tingkah lakunya yang unik.

Menurut Steeman (Eka Darmaputera, 1987:65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²²

Dalam kajian filsafat nilai dibahas dalam satu cabang ilmu yaitu filsafat nilai, filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukan suatu kata benda yang

²⁰ Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam (<https://kbbi.web.id/nilai.html>) diakses tanggal 25 November 2018

²² *Ibid*, h. 56

abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²³

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang berpusat pada kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang seharusnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai.

Nilai itu ada, tapi tidak mudah dipahami. Sifatnya yang abstrak dan tersembunyi dibelakang fakta menjadi salah satu sebab sulitnya nilai dipahami. Nilai lahir dari sebuah konsekuensi penyikapan atau penilaian atas sesuatu yang faktual. Dengan kata lain, ketika seseorang melihat suatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda, atau merenungkan suatu peristiwa, maka disanalah kira-kira nilai itu ada. Jarak antara nilai dan fakta itu sifatnya relatif bergantung pada pengalaman dan pengetahuan seseorang atas sesuatu fakta yang tengah dihadapi.

Prinsip-Prinsip Relativitas Nilai ada 4 diantaranya: Nilai Relatif, Nilai tidak selalu disadari, Nilai sebagai landasan bagi perubahan, Nilai ditanamkan dari sumber yang berbeda dan penjelasannya sebagai berikut²⁴:

1. Nilai itu relatif. Dengan mengetengahkan contoh kecil tentang perbedaan perilaku tentang seorang remaja berusia 18 Tahun yang tinggal dikota dengan seorang remaja dengan usia sama yang tinggal didesa, dijelaskan bahwa nilai itu tidak absolute. Perilaku kedua remaja

²³ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta:PT Gaya Media Pratama), h. 106

²⁴ *Ibid*, h. 23

yang berbeda itu baik kalau dilihat dari situasi yang mereka alami. Namun ada kecendrungan untuk memutlakkan sistem nilai sendiri dan memaksanya kepada orang lain. Hal seperti itu dianggap sebagai tirani kehidupan.

2. Nilai tidak selalu disadari. Ada beberapa nilai yang ada didalam diri kita yang tidak disadari. Ada tidaknya kesadaran akan sesuatu nilai tidaklah menentukan eksistensi nilai tersebut. Hal yang menentukan ada tidaknya nilai dalam kehidupan seseorang adalah dengan analisis terhadap kehidupan seseorang tersebut. Seseorang sebenarnya jarang menyadari semua nilai dalam hidupnya, kecuali ia berusaha untuk menemukannya.
3. Nilai adalah landasan bagi perubahan. Nilai merupakan daya pendorong bagi kehidupan seseorang atau kelompok. Oleh karena fungsi tersebut nilai berperan dalam proses perubahan sosial. Karena nilai berperan sebagai pendorong dalam hidup, maka untuk merubah orang atau masyarakat, kita harus berusaha merubah nilainya. Dalam beberapa kasus, perubahan nilai merupakan satu-satunya yang diharapkan bila kita bekerja sama dengan orang lain.
4. Nilai ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Sumber itu dapat berupa keluarga, masyarakat, agama, media masa, tradisi, atau sekelompok sebaya. Dengan mengetahui sumber dan sarana yang menanamkan nilai, kita dapat memahami kekuatan nilai pada pribadi seseorang sekaligus kita dapat merancang sarana untuk kita dapat

mengubahnya. Contoh jika nilai dapat ditanamkan melalui kitab suci, maka cara terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan tafsiran nilai yang lebih bermakna dari kitab tersebut.²⁵

Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.²⁶

Maka nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dan seni)

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian pengertian di atas maka Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).

²⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 128

²⁶ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pusaka Satya, 2001), h. 22-23

- 2) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan *emotion* manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- 4) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religius ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.²⁷

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan yang lainnya misalkan nilai *ilahiyyah* mempunyai relasi dengan nilai *insaniyyah*, nilai ilahi (hidup etis religious) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi dari nilai hidup yang lainnya. Disamping secara hirarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai yang lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konstitusi pada nilai etis religious.

b. Nilai-Nilai karakter

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan. 9 karakter tersebut di antaranya adalah:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya (religius)
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama

²⁷ *Ibid.*, h.89.

6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi cinta damai dan persatuan²⁸

Adapun nilai karakter lainnya yang terdapat dalam buku Didi Suhardi adalah Nilai karakter cinta ilmu.²⁹

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Sastraprateja, yang dikutip oleh Maksudin berpendapat bahwa Pendidikan nilai karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gafar yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁰ Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi dari 9 nilai karakter (sifat) yang telah disebutkan sebelumnya.

1. Pendidikan Karakter Religius

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan kata umum yang digunakan untuk seluruh agama, namun yang dimaksud religius disini adalah agama islam.

²⁸ Abdul Majid dan Andayani, *Op.Cit.*, h.42

²⁹ Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 93

³⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5

Menurut Nurcholis Madjid, yang dikutip oleh Ngainun Naim berpendapat bahwa agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dapat diartikan juga sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jadi pengertian pendidikan karakter religius adalah proses transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.³¹

Pendidikan agama, sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Untuk kembali kepada kedirian kita masing-masing, kita kembali mengukuhkan bahwa kita adalah orang beragama, orang yang bertakwa, yang taat kepada perintah dan larangan Tuhan. Dengan ini juga, sebagai sebuah bangsa, kita tunjukkan kepada bangsa-bangsa lain di dunia bahwa kita adalah bangsa yang religius, yang konsekuen lahir batin untuk menjunjung tinggi ajaran agama.

Keberagamaan kita bukanlah hanya kemeriahan beragama.

Kemeriahan beragama ketika musim-musim perayaan memang tampak

³¹ Khabib Ashidiq, *Judul Skripsi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2017)

semarak. Namun, semua itu hanyalah ritual seremonial yang tidak berdampak pada pertumbuhan karakter yang hebat, jika tidak ada internalisasi yang kuat. Begitu pula, pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka. Kemunafikan dan menipu diri akan muncul apabila agama dijadikan formalisasi hukum dan disiplin saja, tanpa penghayatan yang diujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemikiran pemeluknya. Tetapi penipuan itu hanya bisa menutup diri kepada sesama makhluk saja.³²

Untuk membentuk agar terjadinya perubahan karakter religius pada diri peserta didik maka peran orang-orang disekitarnya sangatlah penting pendidikan agama harus dilakukan dirumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Contoh disekolah terutama madrasah diadakan kegiatan yang bisa mendekatkan diri pada Allah swt. mengingat bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. seperti membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai, ketika waktu zuhur sholat berjamaah, ketika istirahat menyempatkan waktu sholat duha, dan lain sebagainya. Di lingkungan masyarakat juga ada berbagai macam majelis ta'lim yang mengkaji ilmu agama, menuntun untuk selalu ingat pada Allah swt.

³² Didi Suhardi, *Op.cit.*, h. 9

Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, religiusitas bisa berkurang, bahkan hilang.

Pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multidimensi. Keyakinan tiap individu yang tidak menipu Tuhan-nya. Bahwa Tuhan-nya selalu melihatnya di mana dan kapan saja ia berada. Itulah ciri manusia religius sejati.³³

2. Pendidikan karakter Tanggung jawab, disiplin dan Mandiri

Karakter merupakan ciri asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain. Agar karakter dalam diri seseorang dapat berkembang kearah yang lebih baik maka diperlukan adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³⁴

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa (manusia).

³³ *Ibid*, h. 10

³⁴ Risma Mila Ardila, dkk “*Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah*”, Jurnal Inovasi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, h. 80

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Menurut Narwanti dalam Fitriastuti tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Aziz dalam Pasani, menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas, sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya.

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya. Dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Pasani, tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya yang meliputi:

- a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.

- c. Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan.
- d. Serius dalam mengerjakan sesuatu.
- e. Fokus dan konsisten
- f. Tidak mencotek
- g. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.³⁵

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku

Mandiri adalah sikap yang dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pendidikan karakter disiplin dan mandiri ini tentunya tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin erat kaitannya dengan peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan siswa dan sebagian waktu siswa habis dalam lingkungan ini.

Lickona menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling dekat untuk mendapatkan pembelajaran, Lickona juga menjelaskan bahwa prestasi seorang anak akan meningkat jika orang tuanya berada di rumah, memperoleh perawatan yang baik, keamanan, ada rangsangan untuk perkembangan intelektualitasnya, adanya dorongan orang tua dalam hal pengaturan diri, adanya pembatasan anak dalam menonton televisi,

³⁵ *Ibid*, h. 81

dan orang tua memonitor anak dalam hal mengerjakan PR. Lickona juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan fondasi pengembangan intelektual dan moral.³⁶

Pembentukan karakter disiplin dan mandiri ini bisa dilakukan dengan pembiasaan yaitu tepat waktu dalam segala hal, tepat waktu memasuki kelas, tepat waktu mengawali dan mengakhiri pelajaran, tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas, solat tepat waktu, dan lain sebagainya.

3. Pendidikan Karakter Jujur

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan luhur hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman,

³⁶ Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatkannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya³⁷

Jika anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam ujian sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap “harus berbohong”. Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak. Maka perlu adanya pendidikan karakter yang menanamkan rasa bahwa pentingnya sebuah kejujuran. Dan orang yang memiliki karakter jujur akan berperilaku jika bertekad untuk melakukan sesuatu tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya), dan adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam hal konteks persahabatan, bisnis, rekan kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.³⁸

4. Pendidikan Karakter Hormat dan Santun

Menurut Muhajir, kesopanan adalah kesopanan lembut dan sikap sopan, pada abad pertengahan di Eropa, perilaku yang diharapkan dari bangsawan itu di susun dalam buku-buku santun. Tersebar diantaranya

³⁷ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16

³⁸ *Ibid*, h. 17

ialah Cortegiano yang tidak hanya meliputi etika dasar dan sopan santun tetapi juga memberikan model percakapan cangguh dan keterampilan intelektual.

Cara membentuk karakter hormat dan santun bisa melalui pengkondisian contohnya menciptakan komunitas bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk. Meningkatkan tingkat diskusi moral, melalui diskusi moral siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya. Selain itu, cara membentuk karakter hormat dan santun adalah melalui keteladanan atau pembudayaan. Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku kesehariannya.

Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Proses ini dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut:

- a. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang

sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri. Menurut pendapat Dyah kusuma “pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah atau ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata krama tersebut.”

- b. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Dyah kusuma yaitu “kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relative mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Singkat kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.”
- c. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan

selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru.
- 2) Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggung jawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila dan guru BP.
- 3) Guru agama, guru pendidikan moral pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi afektif. Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung penguasaan secara afektif.³⁹

5. Pendidikan Karakter Kasih Sayang, Peduli, dan Kerja Sama

Cara membentuk kepedulian dan kasih sayang ialah mengajak untuk senantiasa menghormati dan menghargai seluruh ciptaan tuhan,

³⁹ Syafrinamaula. 2014, Pembentukan Karakter (Santun dan Hormat Pada Orang Lain) Melalui Pengkondisian dan Keteladanan. Dalam (<https://syafrinamaula.wordpress.com>), diakses pada 15 agustus 2019

menumbuhkan sifat saling menyayangi sesama makhluk hidup, seperti menolong orang yang jatuh, tidak menginjak serangga di tanah, tidak memetik bunga sembarangan dll.⁴⁰ Kasih sayang menciptakan kerjasama diantara manusia. Ada banyak hal yang bisa dilakukan hanya melalui kerjasama. Kerjasama juga berperan dalam mengikis sikap individualis pada diri anak. Selain itu melalui kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama, anak juga akan memahami bahwa setiap orang senantiasa selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan beberapa masalah atau kegiatan yang ingin diselesaikan. Contohnya melalui kegiatan diskusi atau kerja kelompok, biasanya dalam kegiatan pembelajaran seorang guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan siswa dituntut aktif dalam menyelesaikan atau mengerjakan tugas tersebut bersama anggota kelompoknya.

Tujuan kerja kelompok selain melatih dan menumbuhkan kerjasama pada diri anak juga akan melatih anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sejawatnya.

Contoh selanjutnya juga bisa melalui kegiatan pertandingan olahraga. Ada beberapa jenis olahraga yang hanya bisa dilakukan dengan minimal jumlah tertentu (lebih dari satu orang). Misalnya olahraga voli yang membutuhkan 5-6 orang pemain dalam satu team. Futsal yang membutuhkan 5 orang dalam satu team dan syarat suatu teamnya agar bisa menang yakni harus bekerjasama dengan anggota team lainnya. Melalui pertandingan dan

⁴⁰ Menumbuhkan Kepedulian dan Kasih Sayang. Dalam (<http://ihf-org.tripod.com>), diakses pada 15 agustus 2019

kompetisi dalam bidang olahraga secara konsisten dan continue lambat laun akan semakin menumbuhkan kerjasama dalam diri anak/siswa.⁴¹

6. Pendidikan Karakter Percaya Diri

Secara terminologis, kata percaya diri berarti yakin bahwa memang benar, atau menganggap pasti, jujur, kuat, baik, dan sebagainya. Jadi rasa percaya diri dapat berarti seseorang merasa yakin bahwa dirinya benar, kuat, dan baik.⁴²

Jadi pengertian pendidikan karakter percaya diri adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang merasa yakin bahwa dirinya benar dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Pendidikan kepercayaan diri, untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya. Yaitu bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik. Di sini orang tua, semalas dan sesibuk apapun, harus bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik.

Di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil di hadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain), harus yakin tidak ragu-

⁴¹ Rijal, 2017, 5 Cara Melatih dan Menumbuhkan Kerjasama Pada Anak. Dalam (<https://www.rijal09.com>), diakses pada 15 agustus 2019

⁴² Surya Bintarti, *Manajemen Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 88

ragu akan tindakan yang dipilihnya, jangan mencontek pekerjaan orang lain, dan lain-lain.

Demikianlah rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi.⁴³

7. Pendidikan Karakter Keadilan dan Kepemimpinan

Dalam terminology Islam, “adil” biasa dimaknai dengan “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Adil bukanlah sama rata, sama rasa. Keadilan adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi sesuatu perkara sesuai dengan kondisi objektifnya. Untuk mencapai kemampuan bersikap adil, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah objek. Dia harus memiliki logika berfikir yang sehat. Selain sehat berlogika, adil juga mensyaratkan sifat tanggung jawab. Orang yang tidak bertanggung jawab juga akan sulit untuk bersikap adil. Tanggung jawab inilah yang akan mendorong dirinya mengambil keputusan sesuai dengan kebenaran yang diyakininya, meskipun resikonya tinggi.⁴⁴

Berlaku adil terhadap orang lain yaitu menempatkan orang lain pada tempat dan perilaku yang sesuai, layak, benar memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar serta tidak menyakiti dan merugikan orang lain. Allah Swt. Berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

⁴³ Didi Suhardi, *Op.cit.*, h. 57

⁴⁴ Ultimate Sammy, 2012, Menumbuhkan Sikap Adil dan Bijaksana. Dalam (<http://ultimatesammy.wordpress.com>), diakses pada 16 agustus 2019

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يُعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁴⁵ (Q.S An-Nahl: 90)

Agar kita dapat berperilaku adil, maka perlu melakukan beberapa hal berikut ini:

- Mengerjakan segala sesuatu dengan niat agar mendapatkan rida Allah swt.
- Tidak mencintai sesuatu secara berlebihan
- Memiliki ilmu pengetahuan dan pola pandang yang luas
- Tidak semata-mata berbuat sesuatu untuk kepentingan diri sendiri
- Tidak berbuat dan berlaku berat sebelah atau memihak salah satu.⁴⁶

Keadilan adalah salah satu hal yang bisa membentuk jiwa kepemimpinan karena seorang pemimpin diharuskan bisa berbuat adil. Hal lainnya yang bisa menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak adalah mengajarkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan sikap berani pada anak, mengajarkan anak sikap kasih sayang

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.Cit., h. 221

⁴⁶ Jahri Mahfus, 2016, Sikap adil, Cara Menerapkan Sikap Adil Terhadap Diri Sendiri, Orang Lain, Makhluk Lain, dan Allah Swt. Dalam (<http://qalbu-islam.blogspot.com>), diakses pada 16 agustus 2019

terhadap sesama, ikut kegiatan ekstrakurikuler, mengenalkannya pada tokoh-tokoh yang terkenal dengan jiwa kepemimpinannya, dan membekali anak tersebut ilmu agama.⁴⁷

8. Pendidikan karakter baik dan rendah hati

Rendah hati ditandai dengan sikap sopan, lemah lembut, dan sederhana. Rendah hati sendiri adalah sifat seseorang yang sebetulnya memiliki kemampuan berlebih, tapi tidak sombong atau memamerkannya. Kerendahan hati juga merupakan wujud dari rasa syukur. Sayangnya, tidak semua anak memiliki sifat seperti itu. Ajarkanlah kerendahan hati pada anak sedini mungkin, agar kelak saat sudah besar ia sudah paham dalam bersikap.

Ada beberapa cara mengajarkan kerendahan hati pada anak yaitu:

a. Jadi contoh yang baik

jika lingkungan keluarga mempunyai sifat yang rendah hati maka anak pun akan terbiasa mengikuti sifat baik/ rendah hati juga.

b. Ajak anak untuk berbagi

Kenalkan anak pada perilaku saling berbagi. Ajak anak untuk membagikan barang yang sudah tidak terpakai kepada orang yang membutuhkan. Sebagai contoh, membereskan lemari pakaian untuk melihat pakaian mana yang sudah tidak muat atau tidak terpakai lagi tapi masih layak. Lalu kumpulkan pakaian-pakaian tersebut dan berikan pada yang membutuhkan.

⁴⁷ Rijal, 2016, 7 cara menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak. Dalam (<https://www.rijal09.com>), diakses pada 16 agustus 2019

c. Belajar sopan santun

Kerendahan hati dikenal dengan cara menanggapi atau menghargai orang lain. Anak-anak perlu diajarkan untuk mengatakan, “tolong” dan “terimakasih” sebanyak yang mereka butuhkan. Ajarkan anak untuk mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu dan mengucapkan tolong saat meminta sesuatu.

d. Ajarkan anak meminta maaf

Jika anak melakukan kesalahan, jangan langsung dimarahi. Tanyakan padanya kenapa ia melakukannya. Berikan penjelasan padanya dengan lembut. Kemudian dorong si kecil untuk meminta maaf. Jika sudah menanamkan perilaku ini sejak kecil, maka ia akan terbiasa melakukan ini hingga dewasa nanti.⁴⁸

9. Pendidikan Karakter Toleransi, Cinta damai dan kesatuan

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap toleransi adalah salah satu sifat yang sangat perlu untuk dikembangkan. Sikap toleransi dapat membangun kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Terutama di Indonesia yang pada dasarnya terdiri dari berbagai perbedaan, sikap toleransi menyatukan berbagai perbedaan suku, agama, bangsa, dan ras.⁴⁹

Berikut adalah beberapa cara membangun sikap toleransi yaitu:

1. Pelajari perbedaan

⁴⁸ Andisa Shabrina, 2018, 6 cara mengajarkan kerendahan hati pada anak. Dalam (<http://hellosehat.com>), diakses pada 16 agustus 2019

⁴⁹ Lerengbukit, 2018, Pentingnya Toleransi dan Cara Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Anak. Dalam (<http://steemit.com>), diakses pada 16 agustus 2019

Perbedaan memang ada dan bagaimanapun menolaknya hal tersebut tetap ada. Kita bisa mempelajari perbedaan dari apapun, tidak perlu dari hal yang sensitif namun hal kecil seperti ibu lebih suka masakan asin dan anak suka makanan manis, maka ibu tidak bisa selalu menyediakan kue atau makanan manis karena ibu sayang pada sang anak, begitupun sebaliknya ibu tidak bisa selalu menyediakan makanan asin karena ibu suka. Jadi harus bisa memberikan toleransi yang tepat dan mempelajari perbedaan. Tujuannya jelas untuk menjadi solusi yang terbaik bagi banyak pihak terkadang sulit namun harus bisa.

2. Pelajari lingkungan sekitar

Mempelajari lingkungan sekitar akan membantu untuk bisa berpandangan dengan bijaksana, biasanya lingkungan merupakan refleksi yang jelas dan nyata dari sebuah kejadian. Jika sebuah lingkungan penuh dengan orang yang berasal dari sumatera dan kebetulan kita tinggal di area tersebut maka harus bisa toleransi dengan cara mereka berbicara yang menggunakan suara keras. Sedangkan kita terbiasa mendengar suara dengan volume yang biasa saja. Jika menyalahkan lingkungan maka tidak bisa. Psikologi lingkungan menjelaskan mengingat disana kita kalah suara dan bisa saja merupakan pendatang. Jika bisa bersikap baik dan meningkatkan toleransi, mungkin kita bisa mengatakan bahwa hal tersebut agak mengganggu dan diusahakan untuk tidak teriak di depan rumah.

Namun jika mencoba merubah total apa yang ada atau bagaimana mereka hidup, maka titik toleransi akan dipertanyakan. Begitulah lingkungan mengajarkan toleransi.

3. Berpikir dengan bijaksana

saling menghargai dan berbagi pikiran jika setuju atau satu pemikiran lebih baik tapi jika tidak maka jangan dipaksakan.⁵⁰

Pendidikan Karakter Cinta Ilmu

Menurut Fakry Gafar yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁵¹

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.⁵²

Jadi pengertian pendidikan karakter cinta ilmu adalah proses transformasi nilai-nilai yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang menjadi sumber dasar kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.

Pendidikan cinta ilmu, pendidikan di sekolah tampaknya belum cukup untuk membuat generasi baru kita mencintai ilmu. Sekolah

⁵⁰ Tiffany, 2017, 15 cara membangun sikap toleransi. Dalam (<https://dosenpsikologi.com>), diakses pada 16 agustus 2019

⁵¹ Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5

⁵² Didi Suhardi, *Op.cit.*, h. 93

tampaknya harus diperluas fungsinya dari sekadar mengikuti kurikulum yang ada. Harus ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong murid-murid mencintai ilmu. Harus ada pula kerja sama antara pihak lembaga pendidikan (baik sekolah maupun perguruan tinggi) dengan lembaga-lembaga ilmu dan industri untuk menunjukkan bahwa ilmu yang mereka pelajari adalah secara riil berguna.

Pihak-pihak media, baik cetak maupun elektronik sudah semestinya untuk membantu masyarakat supaya lebih mencintai ilmu. Lihatlah media barat yang punya begitu banyak media yang menawarkan ilmu. Bahkan untuk National Geographic saja sudah banyak channel anaknya, ada NatGeo Wild dan NatGeo Adventure. Kita pun terperangah dengan kehebatan mereka dalam bidang penelitian. Bahkan negeri kita pun menjadi saksi kehebatan riset mereka.

Alhasil, membudayakan cinta ilmu adalah tugas kita semua. Semua orang mesti bangun dari ketertinggalan budaya dan ilmu menuju kecemerlangan ilmu. Mencintai ilmu adalah tugas kita semua. Oleh karena itu, kita harus banyak mempertaruhkan diri kita akan kejayaan ilmu. Demikianlah cinta adalah pengorbanan. Dan cinta ilmu berarti berkorban untuk ilmu.⁵³

⁵³ *Ibid*, h. 102

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013)

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Achmad Syukron Erlando, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018)

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Ahmad Farid, *Hidup Mudah Bebas Masalah Dengan Taqwa*, (Klaten, Inas Media, 2008)

Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996)

Aidh Al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004)

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013)

Al-Ustadz Yazid, 2019, *Segeralah Bertaubat Kepada Allah Azza Wa Jalla dan Perbanyaklah Istighfar*. Dalam (<http://almanhaj.or.id>)

Andisa Shabrina, 2018, *6 cara mengajarkan kerendahan hati pada anak*. Dalam (<http://hellosehat.com>)

Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits*, (Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, volume 1 No 2, Juli 2018)

Askar, *Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 8, Juni 2011)

Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002)

Bagus Junaedi, 2013, *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*, dalam (<http://educationforalls.blogspot.com>)

Cahyadi Nurdin, 2017, *Perbedaan Pendidikan Karakter, moral dan akhlak*, dalam (<https://geotimes.co.id>)

Danni Ardilas, *Judul Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat ini*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018)

Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2003)

Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014)

Dwi Utami, 2017, *Keutamaan Karakter Religi*. Dalam, (<https://bss.ub.ac.id>)

Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

H. Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam Lisy-Syaikh Ahmad Ibn Athoillah* (Surabaya: Balai Buku, 1980)

Imam Syafe'I, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cooperative Learning Tipe Rabbani Dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Universitas Lampung*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014)

Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

Iman Salman, 2013, *Resensi Buku La Tahzan*. Dalam (<http://imansalman.blogspot.com>)

Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan:Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta:PT Gaya Media Pratama)

Jahri Mahfus, 2016, Sikap adil, Cara Menerapkan Sikap Adil Terhadap Diri Sendiri, Orang Lain, Makhluk Lain, dan Allah Swt. Dalam (<http://qalbu-islam.blogspot.com>)

Jihaduddin Fikri, Dr. Aidh Al-Qarni Biografi Tokoh Muslim, 2009, Dalam (<http://tokoh-muslim.blogspot.com>)

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2013)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam (<https://kbbi.web.id/nilai.html>)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: TIM PKK Kemendikbud, 2017)

Khabib Ashidiq, *Judul Skripsi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2017)

Laily Istanti, *Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 10 surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2013)

Lerengbukit, 2018, Pentingnya Toleransi dan Cara Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Anak. Dalam (<http://steemit.com>)

Lis Yulianti, *Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Marsudin Siregar, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999)

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH Bumi Aksara, 2015)

Menumbuhkan Kepedulian dan Kasih Sayang. Dalam (<http://ihforg.tripod.com>)

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Buku Obor, 2004)

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pusaka Satya, 2001)

Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Mustofa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

M. Mutawalli Sya'rani, *Do'a Yang Dikabulkan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)

Muhammad Abduh, 2013, *Allah Mengampuni Setiap Dosa*. Dalam (<http://rumaysho.com>)

Mukhlas Asy-Syarkani al-Falahi, *Rahasia dan Keajaiban Takwa* (Jogjakarta: AD-DAWA'Press, 2003)

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989)

Nur Ismawati, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Karakter dalam Buku La Tahzan (karangan Aidh Al-Qarni) dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015)

Rijal, 2017, *5 Cara Melatih dan Menumbuhkan Kerjasama Pada Anak*, Dalam (<https://www.rijal09.com>)

Rijal, 2016, *7 Cara Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Anak*, Dalam (<https://www.rijal09.com>)

Risma Mila Ardila, dkk “*Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah*”, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Universitas Sebelas Maret

Ryorachman, 2010, *Resensi Buku La Tahzan Jangan Bersedih*. Dalam (<http://ryorachman.blogspot.com>)

Samsul Hadi, *Filsafat Pendidikan Islam Antologi Bahan Ajar* (buku tidak diterbitkan,2014)

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)

Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2002)

Surya Bintarti, *Manajemen Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013)

Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2013)

Syafrinamaula. 2014, Pembentukan Karakter (Santun dan Hormat Pada Orang Lain) Melalui Pengkondisian dan Keteladanan. Dalam (<https://syaftrinamaula.wordpress.com>)

Tiffany, 2017, 15 cara membangun sikap toleransi. Dalam (<https://dosenpsikologi.com>)

Toto Suryana et.al, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)

Ultimate Sammy, 2012, Menumbuhkan Sikap Adil dan Bijaksana. Dalam (<http://ultimatesammy.wordpress.com>)

Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 7, Januari 2019)

Zainuddin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Langsa: Citapustaka, 2010)

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001)

